



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

**SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA**

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

[doi.org/10.63822/0estx214](https://doi.org/10.63822/0estx214)

Hal. 628-633

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

## Perbandingan Penafsiran Ayat-Ayat Lingkungan dan Sains

**Ahmed Hafiz Al Fikri<sup>1</sup>, Pathur Rahman<sup>2</sup>**

Program Magister Ilmu Al-Qur`An Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>1,2</sup>

\*Email [ahmedhafizalfikri\\_student@radenfatah.ac.id](mailto:ahmedhafizalfikri_student@radenfatah.ac.id); [pathurrahman\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id)

Diterima: 19-11-2025 | Disetujui: 29-11-2025 | Diterbitkan: 01-12-2025

### ABSTRACT

*This study aims to compare the interpretation of environmental and scientific verses in the Quran. This study uses a literature study approach. The results show that a comparison between environmental and scientific verses in the Quran demonstrates a complementary relationship. Scientific verses (kawaniyah) reveal signs of God's greatness through the creation of nature, which encourages humans to think and research. Environmental verses (tasyri'iyah) provide an ethical and moral foundation for humans as caliphs to protect and preserve nature. The integration of the two produces a holistic understanding: scientific knowledge of nature should strengthen ethical awareness to protect it, not become a tool for its exploitation. A comparison of interpretations from various commentators, both classical and modern, proves that the Quran is a book that is timelessly relevant, able to adapt to scientific advances without losing its spiritual and ethical values.*

**Keywords:** Environmental Verses and Science; Quran

### ABSTRAK

Penelitian ini untuk melihat perbandingan Penafsiran Ayat-Ayat Lingkungan dan Sains dalam Alquran. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Hasil kajian didapati bahwa perbandingan antara ayat-ayat lingkungan dan sains dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya hubungan yang saling melengkapi. Ayat-ayat sains (kawaniyah) mengungkap tanda-tanda kebesaran Allah melalui penciptaan alam, yang mendorong manusia untuk berpikir dan meneliti. Ayat-ayat lingkungan (tasyri'iyah) memberikan landasan etika dan moral bagi manusia sebagai khalifah untuk menjaga dan melestarikan alam. Integrasi keduanya menghasilkan pemahaman yang holistik: ilmu pengetahuan tentang alam seharusnya memperkuat kesadaran etis untuk menjaganya, bukan justru menjadi alat untuk mengeksploitasinya. Perbandingan penafsiran dari berbagai mufasir, baik klasik maupun modern, membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang relevan sepanjang masa, yang mampu beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan etisnya.

**Katakunci:** Ayat-Ayat Lingkungan dan Sains; Alquran

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ahmed Hafiz Al Fikri, & Pathur Rahman. (2025). Perbandingan Penafsiran Ayat-Ayat Lingkungan dan Sains. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(4), 628-633. <https://doi.org/10.63822/0estx214>



## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual dan hukum, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk alam semesta dan fenomena ilmiah. Ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi, air, tumbuhan, hewan, serta keseimbangan ekosistem dikenal sebagai ayat-ayat kauniyah. Ayat-ayat ini menjadi titik temu antara wahyu dan ilmu pengetahuan, serta membuka ruang bagi umat Islam untuk merenungkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Di tengah meningkatnya kesadaran global terhadap krisis lingkungan seperti perubahan iklim, deforestasi, polusi, dan kepunahan spesies, muncul kebutuhan untuk meninjau kembali bagaimana Al-Qur'an memandang alam dan tanggung jawab manusia terhadapnya. Demikian pula, kemajuan sains modern dalam bidang kosmologi, biologi, dan ekologi menantang umat Islam untuk mengkaji ulang penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan dan keteraturan alam.

Dalam tradisi tafsir Islam, ayat-ayat lingkungan dan sains telah ditafsirkan oleh para mufasssir dari berbagai generasi dengan pendekatan yang beragam. Tafsir klasik seperti karya al-Tabari, al-Qurtubi, dan Ibn Kathir cenderung menekankan aspek teologis dan moral. Sementara itu, tafsir kontemporer seperti al-Maraghi, Tafsir al-Misbah oleh Quraish Shihab, dan Tafsir Ilmi oleh LIPI mencoba mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan konteks sosial dan pengetahuan ilmiah.

Untuk memahami dinamika penafsiran tersebut secara lebih mendalam, pendekatan Tafsir Muqoron menjadi relevan. Tafsir Muqoron adalah metode yang membandingkan penafsiran terhadap satu ayat dari berbagai sumber tafsir, baik klasik maupun kontemporer, untuk mengungkap perbedaan metodologis, epistemologis, dan kontekstual. Metode ini tidak menyusun ayat berdasarkan tema (seperti dalam tafsir maudhui atau tematik), melainkan membedah satu ayat dari berbagai sudut pandang mufasssir.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data berdasarkan rujukan yang dikumpulkan dari berbagai buku kepustakaan yang berkaitan tentang Lingkungan dan hubungannya dengan Alquran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Ayat-ayat Lingkungan dalam Al-Qur'an: Landasan Etika

Ayat-ayat lingkungan dalam Al-Qur'an secara tegas menempatkan manusia sebagai *khalifah* (pengelola) di bumi dan menekankan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam.

Contoh-contoh ayat lingkungan dan perbandingannya dalam tafsir *muqaran*:

#### 1. QS. Ar-Rum (30): 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Perbandingan Penafsiran Ayat-Ayat Lingkungan dan Sains

(Al Fikri, et al.)



- **Tafsir Klasik (Ibnu Katsir):** Ibnu Katsir menafsirkan "kerusakan" sebagai perbuatan maksiat dan dosa yang menyebabkan Allah menurunkan azab, seperti kekeringan atau kelaparan. Fokusnya adalah pada dimensi moral dan spiritual dari kerusakan.
- **Tafsir Modern (Quraish Shihab - Al-Misbah):** Quraish Shihab menafsirkan ayat ini secara lebih kontekstual dengan memasukkan kerusakan fisik yang disebabkan oleh eksploitasi lingkungan secara berlebihan. Beliau menghubungkan "perbuatan tangan manusia" dengan polusi, deforestasi, dan kerusakan ekosistem yang dapat dibuktikan secara ilmiah.
- **Perbandingan:** Tafsir *muqaran* menunjukkan bahwa penafsiran modern tidak meniadakan makna spiritual tafsir klasik, melainkan melengkapinya. Kerusakan fisik yang teramati oleh sains adalah manifestasi dari kerusakan moral yang disebutkan dalam tafsir klasik.

2. QS. Al-A'raf (7): 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

- **Tafsir Klasik:** Mufasir klasik memahami "kerusakan" dalam konteks teologis, yaitu kemusyrikan atau perbuatan maksiat yang merusak tatanan sosial dan spiritual.
- **Tafsir Modern (Muhammad al-Ghazali):** Al-Ghazali, dalam tafsirnya, mengintegrasikan makna kerusakan fisik, seperti pencemaran dan eksploitasi alam, sebagai bagian dari larangan ini. Beliau menekankan bahwa perusakan alam adalah bentuk ketidaktaatan kepada Allah.
- **Perbandingan:** Perbandingan ini menyoroti bagaimana etika lingkungan, yang tadinya lebih terfokus pada kerusakan spiritual, kini meluas ke dimensi ekologis, sejalan dengan pemahaman modern tentang krisis lingkungan.

**B. Ayat-ayat Sains dalam Al-Qur'an: Landasan Pengetahuan (Ayat Kawuniyah)**

Ayat-ayat *kawuniyah* adalah ayat-ayat yang berisi deskripsi atau petunjuk tentang fenomena alam. Ayat-ayat ini berfungsi sebagai tanda-tanda kebesaran Allah dan mendorong manusia untuk berpikir. Contoh-contoh ayat sains dan perbandingannya:

1. QS. Al-Anbiya (21): 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya..."

- **Tafsir Klasik:** Mufasir klasik, tanpa pengetahuan astronomi modern, menafsirkan ayat ini secara literal, yaitu langit dan bumi pada awalnya menyatu secara fisik, lalu dipisahkan oleh Allah.



- **Tafsir Modern (Sains Tafsir):** Mufasir yang mengadopsi tafsir *ilmi*, seperti Maurice Bucaille atau beberapa mufasir kontemporer, menafsirkan ayat ini dengan merujuk pada teori *Big Bang*, di mana alam semesta berasal dari satu kesatuan materi yang sangat padat dan panas sebelum akhirnya mengembang.
- **Perbandingan:** Tafsir *muqaran* menunjukkan adanya evolusi penafsiran. Pemahaman saintifik tentang *Big Bang* memberikan makna yang jauh lebih dalam bagi ayat ini, memperkuat keimanan bagi orang-orang yang memahami ilmu pengetahuan. Namun, perbandingan juga penting untuk menjaga batasan, bahwa sains hanya *membantu* pemahaman, bukan satu-satunya interpretasi.

2. QS. Ar-Rum (30): 48:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتَنِّيْرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَنَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

"Allah-lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira."

- **Tafsir Klasik:** Tafsir klasik menjelaskan proses turunnya hujan secara umum, sesuai dengan pengamatan saat itu.
- **Tafsir Modern (Ilmiah):** Para ahli tafsir modern, dengan bantuan ilmu meteorologi, dapat menjelaskan secara rinci bagaimana angin (angin pembawa uap air), pembentukan awan, dan proses kondensasi terjadi. Penafsiran ini menunjukkan konsistensi antara deskripsi Al-Qur'an dan fakta ilmiah.
- **Perbandingan:** Perbandingan menunjukkan bagaimana detail ilmiah yang terungkap dari waktu ke waktu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tetapi justru memperkuatnya sebagai kitab suci yang mengandung kebenaran universal.
- 

C. Integrasi Ayat-ayat Lingkungan dan Sains Melalui Tafsir *Muqaran*

Metode tafsir *muqaron* memberikan kontribusi terhadap pemetaan ayat-ayat al-Qur'an, tafsir-tafsir *Turats* dan *Haditsah*, bahkan mufassir itu sendiri yang dijadikan media perbandingan dalam studi tafsir *muqaron*, dalam konteks ini integrasi ayat-ayat lingkungan dan sains ke dalam satu kerangka pemahaman.

1. Sains sebagai Bukti dan Etika sebagai Pedoman:

- Ayat-ayat sains (misalnya, tentang penciptaan) berfungsi sebagai bukti kebesaran Allah. Ketika manusia memahami proses penciptaan alam melalui ilmu pengetahuan, imannya akan bertambah.
- Ayat-ayat lingkungan (misalnya, larangan kerusakan) berfungsi sebagai pedoman etis. Pengetahuan sains tentang kerapuhan ekosistem harus mendorong manusia untuk bertindak sesuai dengan etika yang diajarkan Al-Qur'an, yaitu menjaga kelestarian alam.
- **Contoh Integrasi:** Pengetahuan ilmiah tentang perubahan iklim (sains) menguatkan peringatan Al-Qur'an tentang kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia



(lingkungan). Ilmu pengetahuan memberikan data, sedangkan Al-Qur'an memberikan motivasi moral untuk bertindak.

2. **Konsep *Khilafah* yang Komprehensif:**

- Ayat-ayat yang menunjuk manusia sebagai *khalifah* (misalnya, QS. Al-Baqarah: 30) dapat ditafsirkan secara lebih luas. Tugas *khalifah* tidak hanya mengelola sumber daya, tetapi juga memahami mekanisme alam yang diciptakan Allah.
- Tafsir *muqaran* adalah membandingkan penafsiran *khalifah* dari berbagai sudut pandang. Beberapa mufasir menekankan aspek sosial dan spiritual, sementara yang lain juga memasukkan aspek ekologis. Integrasi keduanya menghasilkan konsep *khilafah* yang utuh: mengelola bumi secara adil, bijak, dan bertanggung jawab, dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan bersama.

**Tantangan dan Batasan Tafsir Integratif**

Meskipun tafsir *muqaran* menawarkan pendekatan yang kuat, ada beberapa tantangan dalam mengintegrasikan sains dan Al-Qur'an:

1. **Validitas Sains:** Ilmu pengetahuan terus berkembang. Penafsiran yang terlalu terikat pada teori sains yang belum mapan dapat menjadi usang jika teori tersebut terbukti salah di kemudian hari.
2. **Objektivitas Mufasir:** Mufasir harus berhati-hati agar tidak memaksakan teori ilmiah ke dalam Al-Qur'an (*tafsir bil-ra'yi* yang tercela). Teks Al-Qur'an tetap menjadi sumber utama, sementara sains berfungsi sebagai alat bantu pemahaman.
3. **Kesadaran Lingkungan:** Sebagian besar mufasir klasik hidup di masa ketika krisis lingkungan belum menjadi isu global. Oleh karena itu, tafsir modern harus berani mengontekstualisasi ayat-ayat lingkungan dengan tantangan kontemporer.

**KESIMPULAN**

Melalui metode tafsir *muqaran*, perbandingan antara ayat-ayat lingkungan dan sains dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya hubungan yang saling melengkapi. Ayat-ayat sains (*kawniyah*) mengungkap tanda-tanda kebesaran Allah melalui penciptaan alam, yang mendorong manusia untuk berpikir dan meneliti. Ayat-ayat lingkungan (*tasyri'iyah*) memberikan landasan etika dan moral bagi manusia sebagai *khalifah* untuk menjaga dan melestarikan alam.

Integrasi keduanya menghasilkan pemahaman yang holistik: ilmu pengetahuan tentang alam seharusnya memperkuat kesadaran etis untuk menjaganya, bukan justru menjadi alat untuk mengeksploitasinya. Perbandingan penafsiran dari berbagai mufasir, baik klasik maupun modern, membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang relevan sepanjang masa, yang mampu beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan etisnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Najjar. Zagloul, *Al-I'jaz al-'Ilmi fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabah al-Shuruq, 2004.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Thematic Tafsir of the Qur'an*. Washington: The International Institute of Islamic Thought, 2000.
- Bucaille, Maurice. *The Bible, The Qur'an, and Science*. New York: Dorset Press, 1989.
- Izzi Dien, Mawil Y. *The Environmental Dimensions of Islam*. Cambridge: Lutterworth Press, 2000.
- Jurnal Muqaddimah Universitas Ibnu Chaldun: "Analisis Konseptual Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis tentang Ayat-ayat Lingkungan". Vol. 5, No. 1 (2020).
- Jurnal Golden Ratio Indonesia: "Ekological Interpretation: Analisis Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Alam". Vol. 2, No. 1 (2025).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Khalid, Fazlun M. and Iqbal, Ziauddin (eds.). *Islam and Ecology*. London: Cassell, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.